

## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

#### A. Dimensi Perennial (Filsafat Perennial)

##### 1. Pengertian Filsafat Perennial

Secara etimologis, perennial berasal dari bahasa Latin yaitu *perennis*, yang berarti kekal, selama-lamanya atau abadi. Dengan demikian, filsafat perennial dapat dikatakan sebagai filsafat keabadian. Filsafat ini muncul sejak tahun 1540 ketika seorang tokoh barat bernama Augustinus Steuchus (1497-1548) menerbitkan karyanya yang berjudul “*De Perenni Philosophia*”, dan kemudian dipopulerkan oleh Leibniz yang menegaskan bahwa dalam membicarakan tentang pencarian jejak-jejak kebenaran dikalangan para filsuf dan tentang pemisahan yang terang dari yang gelap, itulah yang dimaksud dengan filsafat perennial. Kata filsafat perennial seperti ditekankan selama ini oleh A.K Coomaswamy dimaksudkan sebagai pengetahuan yang selalu ada dan akan selalu ada, yang bersifat universal “Ada” dalam pengertian diantara orang-orang yang beda ruang dan waktu maupun yang berkaitan dengan prinsip-prinsip universal.<sup>1</sup> Frithjof Schoun mengatakan:

Filsafat perennial merupakan metafisika yang mengakui realitas Illahi yang bersifat substansial bagi dunia benda-benda, hidup dan pikiran; merupakan psikologi yang menemukan sesuatu yang sama di dalam jiwa bahkan identik dengan realitas Illahi; merupakan etika yang menempatkan tujuan akhir manusia pada pengetahuan tentang “Dasar” yang imanen maupun transenden dari segala yang ada. Unsur-unsur filsafat perennial dapat ditemukan pada tradisi bangsa primitif dalam setiap agama dunia dan pada bentuk-bentuk yang berkembang secara penuh pada setiap hal dari agama-agama yang lebih tinggi.<sup>2</sup>

Tuhan merupakan Yang Maha Segalanya yang dijadikan pusat kehidupan oleh seluruh manusia. Dengan begitu spiritualitas memang menjadi

---

<sup>1</sup> [https://www.referensimakalah.com/2011/08/mengenal-akar-filsafat-perennial\\_2540.html?l=1](https://www.referensimakalah.com/2011/08/mengenal-akar-filsafat-perennial_2540.html?l=1). Diakses pada 16 Desember 2021.

<sup>2</sup> Arqom Kuswanjono, “*Filsafat Perennial dan*

*si Pemahaman Keberagamaan*” (Jurnal Edisi khusus

kebutuhan manusia pada masa sekarang ini serta menjadi kebutuhan permanen. Sebenarnya pandangan tersebut merupakan khasanah lama namun, oleh manusia modern diabaikan begitu saja, mereka tidak mengetahui lagi kearifan tradisional; ciri khas filsafat perennial itu ada dalam kehidupan spiritualnya.

## **2. Kegunaan Filsafat Perennial**

Dalam konteks kekinian pemikiran filsafat perennial banyak digunakan untuk memahami pluralitas agama maupun keberagaman pemahaman keagamaan yang tidak jarang dianggap sebagai salah satu faktor pemicu terjadinya perpecahan dikalangan antarumat beragama, karena fanatisme internal yang berlebihan dari suatu penganut agama yang mengabaikan faktor-faktor sosial keagamaan di luar keyakinannya. Pluralitas agama merupakan suatu realitas yang terjadi saat ini dan bahkan menjadi tantangan khusus yang dihadapi agama-agama di dunia pada dewasa ini. Dalam sejarah dapat dilihat bahwa agama-agama besar muncul dari lingkungan agama yang plural dan membentuk diri sebagai tanggapan terhadap pluralitas tersebut. Agama Islam muncul ditengah-tengah pluralitas agama Nasrani, Yaudi, dan lain-alin. Kondisi yang plural ini tidak jarang menimbulkan absurditas teologis sehingga banyak orang yang lari dari agama atau justru melakukan sinkretisme terhadap ajaran-ajaran agama dengan cara mengambil sisi terbaik dari agama atau melakukan generalisasi terhadap ajaran agama yang ada sehingga manusia modern banyak menolak agama dalam kerangka institusi. Agama akan mengikat manusia dalam rutinitas ritual serta menumbuhkan sikap arogan dan merasa benar sendiri, sehingga mereka melakukan suatu tindakan baik bukan lagi karena diperintah oleh agama melainkan atas nama kemanusiaan.

Namun dengan demikian disatu sisi bagi kaum yang merasa dirinya penganut agama yang taat, tidak jarang terjebak pada ekstrimitas serta arogansi teologis yang

menganggap dimensi eksoterik yang dipahami, sebagai satu-satunya kebenaran yang sempurna sehingga muncul *truth claim* (klaim kebenaran) yang kemudian secara frontal menyalahkan kebenaran agama yang dianut oleh orang lain, padahal oleh penganutnya juga menganggap apa yang diyakininya sebagai satu-satunya kebenaran. Kondisi inilah yang tidak jarang menimbulkan perselisihan dan perpecahan antar umat beragama. Filsafat perennial tidak hendak membuat suatu agama universal atau ingin menyamakan semua agama, namun sebaliknya filsafat perennial mengakui setiap tradisi sakral sebagai sesuatu yang berasal dari surga (*heaven*) atau asal Ilahiah (*devine origin*) yang harus dihargai dan diperlakukan dengan hormat. Dengan demikian, setiap pemeluk agama harus memutlakan agama yang dianutnya. Bersamaan dengan itu harus memberikan toleransi kepada orang lain untuk memutlakan agama yang dianutnya.

### **3. Metode dalam Filsafat Perennial**

Kebenaran Mutlak (The Truth) hanyalah satu, tidak terbagi namun dari Yang Satu memancarkan berbagai kebenaran. Hakikat agama yang benar itu hanya satu karena berasal dari Yang Satu. Sebab, agama muncul dalam ruang dan waktu secara tidak simultan, maka pluralitas dan partikularitas bentuk dan bahasa agama tidak bisa dielakkan dalam realitas sejarah. Dengan kata lain, pesan kebenaran yang absolut tersebut berpartisipasi dan bersimbiose dengan dialektika sejarah.

Kaum perennis menjembatani adanya klaim kebenaran dengan cara metode dialog. Metode yang dimaksud adalah fenomenologis (fenomenologi agama), yaitu suatu cara memahami agama yang ada dengan sikap apresiatif atau penghargaan tersendiri tanpa semangat penaklukan atau pengkafiran.<sup>3</sup> Cara ini

---

<sup>3</sup> Arqom Kuswanjono, 'Filsafat Perennial dan Rekonstruksi Pemahaman Keberagamaan' (Jurnal Edisi Khusus Agustus, 1997), 96.

berguna untuk menghindari sikap eksternal yang menganggap bahwa agamanya yang paling benar dan agama orang lain salah, namun melalui pendekatan untuk menjadi pengamat dan pendengar sehingga dapat memahami dan menghargai keberagaman orang lain dan tidak meninggalkan keimanannya sendiri.

Metode ini menggunakan perbandingan sebagai sarana interpretasi yang utama untuk memahami arti dari ekspresi-ekspresi religius seperti kurban, ritus-ritus, persembahan, dan lain sebagainya. Metode ini mencoba menyelidiki karakteristik yang dominan dari agama dalam konteks historis-kultural, memberi arti serta menjelaskan makna internal dari tindakan-tindakan itu. Asumsi dasar dari pendekatan ini yaitu bentuk luar dari ungkapan manusia yang memiliki pola kehidupan yang teratur. Metode ini juga mencoba untuk menemukan struktur yang mendasari fakta sejarah dan memahami maknanya yang lebih dalam. Hal ini bertujuan agar dapat memberikan suatu pandangan menyeluruh dari ide-ide dan motif-motif yang kepentingannya sangat menentukan dalam sejarah.<sup>4</sup>

Metode fenomenologi tidak hanya menghasilkan suatu deskripsi mengenai fenomena yang dipelajari, namun juga harus memberikan arti yang lebih dalam dari suatu fenomen religius. Atau dapat dikatakan membentuk hakikat empiris. Fenomenologi agama adalah ilmu empiris, ilmu manusia yang menggunakan hasil ilmu manusia lain seperti psikologi religius, sosiologi dan antropologi religius. Sehingga fenomenologi lebih dekat dengan filsafat agama yang mempelajari fenomena religius dalam aspeknya yang khas dari kereligiusan.<sup>5</sup>

#### **4. Fenomenologi Agama**

---

<sup>4</sup> Mariasusai Dhavamony, *"Fenomenologi Agama"* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 1995), 42.

<sup>5</sup> Mariasusai Dhavamony, *"Fenomenologi Agama"* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 1995), 42.

Fenomenologi adalah aliran filsafat yang dikembangkan oleh seorang filosof berkebangsaan Jerman, Edmund Husserl. Kata fenomenologi terdiri dari dua kata bentukan yaitu fenomenon dan logos. Kata fenomenon mempunyai arti yang hampir sama dengan fantasi, fantom, fosfor, foto yang artinya sinar atau cahaya.

Akar kata itu jika dibentuk menjadi kata kerja berarti: nampak, terlihat karena cahaya, bersinar. Fenomenon, dengan demikian, dapat diartikan sesuatu yang nampak, yang terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa Indonesia ada juga kata yang digunakan untuk mengartikan fenomena yaitu: gejala.

Fenomenologi berarti uraian atau pembahasan tentang fenomena atau sesuatu yang sedang menampakkan diri, atau sesuatu yang sedang menggejala. Fenomenologi hakekatnya ingin mencapai pengertian yang benar, yaitu pengertian yang menangkap realitas seperti dikehendaki oleh realitas itu sendiri.

Menurut C. J Bleeker, fenomenologi agama adalah studi pendekatan agama dengan cara membandingkan berbagai macam fenomen dari bidang yang sama antara berbagai macam agama. Fenomen-fenomen yang diteliti adalah tata cara peribadatan, doa-doa, upacara inisiasi, perwujudan iman dalam kehidupan sehari-hari, dan sebagainya. Lewat hal ini Bleeker lantas berusaha menemukan hakekat yang sama dari fenomen-fenomen yang berbeda. Dalam penelitiannya, ia merasa sangat berhutang budi kepada Husserl yang telah memperkenalkan metode fenomenologi, terutama gagasannya tentang epoche dan pandangan eidetis fenomenologi agama berusaha menarik fakta dan fenomena yang sama, yang dijumpai dalam agama-agama yang berlainan, mengumpulkan, dan mempelajarinya secara saksama. Dengan demikian akan muncul struktur-struktur yang kurang lebih sama, yang akan memperjelas hubungan satu sama lain. Struktur-struktur itu sendiri dapat menolong kita menemukan hakekat atau esensi

agama. Ketika menemukan hakekat agama, kita akan berusaha untuk mencari makna hakiki dari setiap fenomena keagamaan.

Mengenai pada penemuan hakekat agama. Misalnya dimulai dari penemuan fenomena yang terjadi dalam ruang publik Indonesia akhir-akhir ini di mana ada jarak antara cita-cita agama dan realita kehidupan beragama. Agama yang seharusnya menjadi tempat untuk menemukan kedamaian, membangun solidaritas dan memperdalam iman, seringkali justru memiliki andil besar dalam membakar kebencian, membangkitkan salah pengertian dan mengundang konflik. Singkatnya, agama sering menjadi sumber diskriminasi dan kekerasan. Fenomena ini diteliti secara tajam oleh Haryatmoko dalam bukunya berjudul, *Dominasi Penuh Muslihat*. Berkaitan dengan dominasi agama, ia mengatakan:

“Agama yang kongkrit adalah yang dihayati oleh pemeluknya dengan system ajaran, norma moral, institusi, ritus, simbol, para pemukanya. Semua unsur yang memberi wajah kongkrit agama ini bisa mengkristal dalam bentuk penafikan terhadap yang berbeda, maka sangat rentan terjadi pertentangan. Konflik antar agama, terutama antara Islam dan Kristen di Indonesia, pada dasarnya tidak lepas dari kebencian, dan karena tidak bisa menerima yang berbeda”.

Fenomena di atas kiranya menjadi sinyal bagi antar umat beragama untuk segera melakukan gerakan pro-eksistensi, sebuah gerakan yang berusaha merawat kehidupan bersama dalam semangat persaudaraan sejati, dan dialog yang mencerahkan. Pada titik ini tentu sangat dibutuhkan mata yang awas untuk melihat (to see) realitas keberagaman sebagaimana adanya, pikiran yang cerdas untuk menilai (to judge) dengan bijak, dan kaki yang cekatan untuk bertindak (to act)

dengan penuh rasa tanggung jawab. Dengan demikian, kita akan mampu menampilkan wajah agama yang elegan, humanis, dan beradab.<sup>6</sup>

## **5. Agama Sebagai Sistem Budaya**

Agama dan kebudayaan merupakan dua wilayah yang berbeda, namun tidak dapat dipisahkan apalagi dipertukarkan. Keduanya memiliki relasi yang memicu harmoni dan konflik. Kendati demikian, dalam konteks saling silang wacana, keduanya menjadi topik bahasan yang tidak dapat dinegasikan begitu saja. Sebab dialektika keduanya menimbulkan simbol, bentuk, pola, dan makna yang berbeda-beda.

Di antara sekian tokoh yang mencoba memberi peta terkait agama dan kebudayaan, ada nama Clifford Geertz yang turut memberi kontribusi melalui karya-karyanya. Baginya kebudayaan menjadi pintu pertama untuk menjelaskan fenomena umat beragama. Kebudayaan didefinisikan sebagai teks atau dokumen yang bersifat publik, diproduksi oleh manusia, dan perlu dilakukan interpretasi untuk menemukan makna terdalamnya. Clifford Geertz menawarkan pendekatan metode pelukisan mendalam (*thick description*) untuk melihat makna yang terdapat di dalam ritual umat beragama. Akan tetapi pendekatan ini hanya dapat digunakan untuk melihat makna pada sekelompok manusia dengan jangkauan wilayah tertentu. Temuannya berupa tiga varian masyarakat Jawa (*abangan*, *santri*, *priyayi*) di Mojokuto Jawa Timur. Ketiga varian ini juga menunjukkan perilaku keberagamaan, struktur sosial, dan ideologi politik yang berbeda. Selain itu, ketiganya juga memiliki pemaknaan yang berbeda-beda berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan keseharian.

---

<sup>6</sup> Heddy Shri Ahimsa, "*Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama*" (Jurnal Walisongo, Vol. 20 No. 2, November 2012). 279.

Berangkat dari tiga varian tersebut, Clifford Geertz menilai agama sebagai fakta budaya. Agama tidak hanya terdiri dari ayat-ayat yang terdapat di dalam kitab suci dengan ajaran transenden, surga neraka, atau aturan-aturan legal formal yang bernilai pahala surga dan neraka. Akan tetapi melalui perilaku beragama, manusia dapat dilihat dari sisi jaringan, kedudukan, dan peranannya di dalam sebuah masyarakat. Selain itu, agama juga dapat menjadi instrumen legitimasi dalam konteks politik kekuasaan. Secara sosiologis, ketiga varian tersebut dapat memicu munculnya integrasi dan konflik.<sup>7</sup>

## **B. Toleransi**

### **1. Pengertian Toleransi**

Toleransi secara etimologi disebutkan dalam KBBI yaitu sesuatu yang bersifat atau bersikap menenggang (membiarkan, menghargai, membolehkan) pendirian, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, pendapat, dan lain sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.<sup>8</sup> sedangkan secara terminologi di definisikan Abu A'la Maududi, yaitu suatu sikap menghargai kepercayaan dan perbuatan orang lain meskipun hal tersebut merupakan sesuatu keliru menurut pandangan kita. Kita tidak boleh menggunakan cara-cara kekerasan dan pemaksaan untuk mengubah keyakinannya, atau dengan menghalanginya melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Thohir Ibnu 'Asyur, toleransi adalah sebuah keluwesan dalam bermuamalah dengan *i'tidal* (seimbang) yaitu sikap *wasathi* (pertengahan) antara *tadhyiq* (mempersulit) dengan *tasahul* (terlalu memudahkan).<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Ahmad Sugeng Riady, "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz" (Jurnal Sosiologi Agama Indonesia, Vol. 2 No. 1, Maret 2021). 17.

<sup>8</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleran>

<sup>9</sup> Moch. Fuad Al Amin M. Rosyidi, "Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia" (Jurnal Madaniyah, Vol.9 No.2, Agustus 2019), 281.



Pengertian toleransi dapat juga diartikan sebagai kelapangan dada, suka rukun dengan siapa pun, membiarkan orang berpendapat, atau berpendirian lain, tidak mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan dengan orang lain. Dalam pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa toleransi pada dasarnya memberikan kebebasan terhadap sesama manusia, atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keinginannya atau mengatur hidupnya, mereka bebas menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dengan aturan yang berlaku sehingga tidak merusak sendi-sendi perdamaian. Perbedaan tak dapat dipungkiri di dunia ini, didalam perbedaan akan sangat di perlukan adanya tenggang rasa pengertian dan toleransi. Karena toleransi sendiri menjadi sebuah harapan tersendiri bagi kehidupan bermasyarakat.

Toleransi beragama memiliki arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. Dalam bertoleransipun juga harus didasari oleh niatan dan keikhlasan yang tulus dari hati. Karena manusia memiliki hak penuh dalam memilih, memeluk, dan meyakini sesuai dengan hati nuraninya. Tak seorangpun bisa memaksakan kehendaknya. Oleh karena itu, toleransi sangat penting untuk menciptakan kerukunan umat beragama.<sup>10</sup>

## **2. Unsur-Unsur Toleransi**

Toleransi memiliki unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikan terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Mengakui Hak Setiap Orang

---

<sup>10</sup> H.M Ali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 83.

Setiap orang memiliki hak yang berbeda-beda. Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentunya sikap dan perilaku itu tidak melanggar hak orang lain jikalau melanggar, kehidupan dalam masyarakat akan kacau.

b. Memberikan Kebebasan Dan Kemerdekaan

Setiap manusia diberi kebebasan untuk melakukan sesuatu yang menurutnya baik. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal. Kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain, karena kebebasan itu datangnya dari Tuhan yang harus dilindungi dan dijaga. Bahkan Negara juga melindungi kebebasan bangsanya baik dalam Undang-Undang maupun dalam peraturan yang ada.

c. Saling Mengerti dan Memahami

Saling membenci, saling berebut, bahkan anti pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Maka kita harus saling mengerti, memahami, dan menghormati antara sesama manusia untuk menciptakan rasa bertoleransi sehingga kehidupan bisa tenang dan tenteram sesuai yang diharapkan

d. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Dalam konteks ini diberlakukan bagi toleransi antar agama, maka kita harus menghormati mereka walaupun beda keyakinan. Mereka memilih keyakinan yang berbeda dengan pilihan kita jadi, kita tidak boleh memaksakan mereka untuk yakin pada kepercayaan kita.<sup>11</sup>

### 3. Tujuan dan Fungsi Toleransi

---

<sup>11</sup> <http://etheses.uin-malang.ac.id>. Di akses pada 17 Desember 2021

Persatuan dan kesatuan memang harus ditegakkan. Karena bagaimanapun kehidupan bermasyarakat bahkan bernegara butuh adanya kedamaian agar bisa hidup saling rukun makmur. Dengan cara bertoleransi antarsesama bisa menjadikan hubungan manusia satu dengan yang lainnya menjadi erat. Kemudian tercipta suasana kondisi yang aman tanpa ada saling mengnggu, yang ada malah saling tukar pendapat. Harapan seperti itulah yang diinginkan semua orang. Maka dari itu, toleransi ini memiliki banyak fungsi yaitu antara lain sebagai berikut:

a. Menghindari Perpecahan

Negara yang plural seperti negara kita Indonesia ini merupakan negara yang rentan akan terjadinya perpecahan. Karena di Indonesia marak akan merebaknya isu keagamaan sehingga kemungkinan besar mengakibatkan perpecahan. Maka dari itu, dengan sadar dan benar-benar untuk menerapkan nilai toleransi agar bangsa kita mampu menghindari perpecahan terutama yang berkaitan dengan agama. Sebab, toleransi sangat penting untuk diterapkan agar kehidupan ini bisa menjadi harmonis.

b. Meningkatkan Ketaqwaan

Dalam memahami prinsip masing-masing agama maka akan menghasilkan rasa toleransi tinggi. Sebab, jelas tertulis dari dahulu bahwa semua agama pasti mengajarkan kebaikan dengan penuh rasa kasih sayang baik itu kepada sesama pemeluk agama maupun antarumat beragama. Agama manapun tidak mengajarkan tentang perseteruan ataupun pertikaian. Ketaqwaan seseorang dapat terlihat dari bagaimana cara manusia menerapkan ajaran agamanya masing-masing. Asal itulah yang menjadi sebab utama munculnya rasa toleransi karena dimulai dari diri sendiri dahulu.

c. Mempererat Hubungan antarumat Beragama

Menerima perbedaan adalah bukti dari sikap bertoleransi dalam beragama. Dengan perbedaan kita bisa saling tukar pendapat dan bisa mengetahui tentang apa yang belum kita tahu. Dengan begitu, hubungan antarumat beragama bisa erat dan harmonis.

#### **4. Bentuk-bentuk Toleransi**

Hidup tenteram, aman, damai sudah menjadi harapan semua manusia entah itu dalam hal bermasyarakat maupun beragama. Maka dari itu, dimulai dari diri sendiri dahulu agar bisa terbentuk sikap toleransi. Bentuk toleransi beragama yang diperintahkan Nabi kepada sesama muslim maupun non muslim yaitu antara lain sebagai berikut:<sup>12</sup>

- a. Tidak boleh memaksakan suatu agama pada orang lain

Agama memang menjanjikan banyak kebaikan bagi seluruh umat. Dan penganutnya percaya sepenuh hatinya kepada Tuhan, bahwa Tuhan adalah sumber ajaran agama itu. Oleh sebab itu, Tuhan menuntut manusia agar beribadah kepadanya secara tulus. Demikian pula, Tuhan begitu menyayangi umatnya dengan memberi kebebasan untuk menerima ataupun menolak ajaran agama dan tidak membenarkan adanya unsur paksaan dalam bentuk apapun itu.

- b. Saling tolong-menolong dengan sesama manusia

Manusia juga perlu saling tolong-menolong dengan sesama, tentunya dalam hal kebaikan bukan dalam hal yang mengarah ke perbuatan keji dan munkar. Adanya jiwa saling tolong-menolong akan menumbuhkan rasa

---

<sup>12</sup> Ali Miftakhudin, *Skripsi Toleransi Beragama Antara Minoritas Syiah dan Mayoritas Nahdliyin di Desa Margolinduk Bonang Demak* (Semarang: Fakultas Ushuludin Iain Walisongo Jurusan Perbandingan Agama, 2013), 19-21.

saling bertoleransi antara satu dengan yang lainnya. Karena bagaimanapun manusia adalah makhluk sosial.

c. Tidak memusuhi orang-orang non-muslim

Kita sebagai seorang muslim khususnya tidak sepatutnya memusuhi orang-orang non-muslim, karena hal perbedaan dalam beragama. Kita juga tidak boleh memusuhi sesama muslim walau hanya hal sepele seperti warna kulit, bahasa, pendapat, dan lain-lain. Semua berhak untuk mendapatkan perlindungan. Hidup rukun, tenteram, aman, dan damai dengan sesama manusia.

Seperti yang diajarkan oleh pemimpin kita yaitu Rasulullah saw. mengenai sikap lemah lembut kepada sesama manusia tanpa membedakan status sosial maupun agama. Kita juga harus meneladani beliau, sehingga dengan begitu kehidupan harmonis akan terbentuk dan tentunya juga memiliki sikap toleransi.

Sebagaimana yang terjadi dalam Perguruan Ilmu Sejati yakni hidup rukun dan damai dengan sesama manusia. Karena itu adalah kunci sikap toleransi. Toleransi yang terjalin antar umat beragama dalam Perguruan Ilmu Sejati adalah berjalan dengan baik. Meskipun mereka menganut aliran kepercayaan dan keyakinan yang berbeda tetapi selalu hidup rukun dan damai. Tidak ada konflik diantara mereka karena orang-orang percaya di hadapan Sang Pencipta hanyalah tetap sama.

d. Tidak melakukan diskriminasi antar umat beragama

Masih banyak kelompok minoritas yang mengalami diskriminasi oleh kelompok mayoritas. Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi melarang adanya diskriminasi. Sebab kalau diskriminasi terjadi, yang ada

malah menghambat terjalannya toleransi dan mengakibatkan ketidakadilan bagi kelompok minoritas

- e. Tidak mengganggu kegiatan ibadah agama lain

Kita sebagai manusia yang sadar akan bertoleransi, sudah sepatutnya tidak mengganggu kegiatan ibadah agama lain. Bagaimanapun kita semua adalah makhluk Tuhan. Dalam beragama tidak diajarkan kejelekan apapun. Semua agama itu sama, namun cara ibadahnya saja yang berbeda.

- f. Tidak mengganggu kegiatan ibadah agama lain

Perlunya kesadaran akan bertoleransi bisa membuat kehidupan menjadi lebih tenteram. Mengingat kembali bahwa dalam beragama tidak boleh ada unsur diskriminasi. Karena bagaimanapun kita sebagai umat Tuhan memiliki cara masing-masing untuk beribadah.

